

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



PRE DEPARTURE SKILL TRAINING
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN LUAR NEGERI
GURU BERPRESTASI PROPINSI JAMBI
Tahun 2005



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



DIALOG PPPG BAHASA DAN REALITAS PENDIDIKAN

Oleh Marike Nawang Palupi

"Kalau boleh tahu, apa rahasias **kesuksesan** Anda?" tanya seorang wartawan kepada seorang CEO bank terkenal.

"Dua kata," jawab si CEO.

"Bisakah Anda jelaskan apa dua kata tersebut?"

"Keputusan tepat."

"Bagaimana Anda membuat keputusan yang tepat itu?"

"Dengan satu kata."

"Apakah itu?"

"Pengalaman."

"Tapi, bagaimana Anda mendapatkan pengalaman tersebut?"

"Melalui dua kata."

"Bisa dijelaskan lebih lanjut apakah dua kata yang Anda maksud?"

"Keputusan keliru."

Secara obyektif, penilaian kesuksesan sebuah institusi layanan jasa terletak di tangan konsumen. Salah satu indikator kesuksesan adalah dikenalnya nama positif institusi dimata konsumen. Sebagai institusi pemerintah yang bergerak di bidang layanan jasa pendidikan bahasa, PPPG Bahasa memiliki konsumen langsung (guru bahasa) dan konsumen tidak langsung (siswa dan masyarakat umum). Mendapatkan nama positif di mata konsumen merupakan suatu proses panjang melelahkan dan membutuhkan pengorbanan.

Satu waktu penulis pernah mendapat sentilan dari seorang rekan guru dalam satu diklat. Rekan guru tersebut kira kira mengatakan begini: "Mbak, besok kalo sudah jadi widyaiswara jangan seperti di Menara Gading, ya!". Sentilan itu diterjemahkan penulis sebagai kritik membangun bagi diri sendiri dan institusi. Menara gading merupakan representasi jarak signifikan antara teori-teori yang bertaburan saat diklat dengan realitas pendidikan yang dihadapi para guru bahasa. Keringnya sentuhan kontekstual dan praktik dalam teori membuat diklat terasa hambar dan tidak membumi.

Menganalogikan bagaimana kesuksesan seorang CEO bank dapat dicapai dengan bagaimana institusi ini bisa mencapai kesuksesan bukanlah hal yang berlebihan. Ilustrasi di atas, bila mau berbesar hati, dapat menginspirasi untuk melakukan instropeksi. Bagaimana kita bisa meraih nama positif bila kita hanya berperan minimal dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan? Bagai-

Jika Anda berpikir tentang hari kemarin tanpa rasa penyesalan dan berpikir tentang hari esok tanpa rasa takut, berarti Anda sudah berada di jalan yang benar menuju sukses.—Anonim

mana kita bisa berperan maksimal membantu kalau tidak pernah menyentuh realita di akar rumput?

Penelitian Kompetitif 2006 di PPPG Bahasa merupakan satu cara terciptanya hubungan timbal-balik antara teori dan praktik sehingga muncul satu siklus yang dapat memberikan pengayaan pada teori yang telah didapat sekaligus membantu pelaksanaan praktik kearah lebih baik. Pada akhirnya siklus ini dapat membantu baik secara langsung maupun tidak langsung pengembangan profesionalisme widyaiswara dan guru bahasa di Indonesia.

Program Penelitian Kompetitif 2006 ini dilaksanakan efektif awal Januari 2006. Untuk memperlancar pelaksanaan program ini telah diterbitkan buku Petunjuk Teknis Penelitian Kompetitif 2006 oleh Divisi Pengembangan dan Inovasi PPPG Bahasa bekerjasama dengan konsultan bahasa PPPG Bahasa, DR. Syihabuddin. Menurut bapak yang ramah ini, hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat. *Pertama*, untuk terciptanya suasana akademik yang kondusif di lingkungan PPPG Bahasa. *Kedua*, dipublikasikannya hasil penelitian dan telaah empiris melalui forum seminar dan jurnal. *Ketiga*, terpecahkannya berbagai masalah pembelajaran dan penataran bahasa; dan terakhir terciptanya peningkatan kualitas dan kuantitas diklat, penelitian serta pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh widyaiswara dan calon widyaiswara PPPG Bahasa.

Lebih lanjut, untuk langkah antisipatif mengetahui orisinalitas gagasan dan mencegah praktik plagiatisme, maka tim penilai (konsultan serta divisi pengembangan dan inovasi) mengembangkan dan menyusun instrumen penilaian proposal penelitian. Aspek-aspek yang dinilai meliputi sebelas butir: judul, pendahuluan, perumusan dan pemecahan masalah, tujuan, manfaat, kajian

pustaka, prosedur penelitian, jadwal, alokasi biaya, daftar pustaka, serta terakhir penggunaan bahasa. Peneliti juga memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil penelitian dalam bentuk seminar. Dari forum ini, diharapkan peneliti mendapat masukan berupa saran dan kritik atas hasil penelitiannya. Kemudian, peneliti juga diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian melalui jurnal ilmiah PPPG Bahasa (*Lingua Humaniora*) sehingga orisinalitas dan kebenaran penelitian dapat diuji oleh publik dan masyarakat secara luas.

Beberapa kendala yang muncul pada mekanisme program dan saat pelaksanaan seharusnya menjadi evaluasi berbagai pihak di PPPG Bahasa seperti Ketua Jurusan, Koordinator Widyaiswara dan Divisi Pengembangan Inovasi. Evaluasi merupakan landasan pembenahan bagi program yang sama pada tahun-tahun mendatang. Keterbukaan dan toleransi adalah kunci utama.

Keseluruhan penelitian dari widyaiswara dan calon widyaiswara yang dibiayai PPPG Bahasa adalah 22 buah. Berikut ini beberapa contoh penelitian yang berjenis Penelitian Tindakan Kelas (*action research*), kuantitatif dan kualitatif yang mendapat dana pada tahun 2006:

1. Penggunaan Teknik Permainan Variasi Kata, Kalimat, dan Wacana untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Perancis Siswa SMA 109 Jakarta.
2. Strategi Membaca Intensif Teks Bahasa Jerman dengan Metode Die Marder Schema pada Diklat Dasar (Pra Dasar IV) di PPPG Bahasa.
3. Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Pada Siswa kelas XI Bahasa di SMA Kartika.
4. Homonimi dalam Bahasa Inggris (Tinjauan Semantis-Leksikal).

Bersambung ke hal. 7

Bekerjalah bagaikan tak membutuhkan uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.—Mark Twain

yang otonom, yaitu terlepas dari ikatan-ikatan dan representasi sosial; di lain pihak, dalam pandangan semiotika-linguistik, *ia* justru merupakan satu agen dari ideologi tertentu. (Yasraf Amir Piliang)

Dalam kalimat (1), *ia* menggantikan kata **tanah air Indonesia**, kalimat (2), *ia* merujuk pada kata **ketaksaan leksikal**, sedangkan dalam kalimat (3), *ia* menyulih kata **gaya**.

Dari contoh-contoh yang dihadirkan dapat dilihat bahwa penambahan fungsi kata *ia* sebagai kata ganti lain selain kata ganti orang kedua tunggal merupakan pengaruh dari khasanah kegramatikan bahasa Inggris. Kata *ia* dalam kedua contoh di atas adalah terjemahan *it* bahasa Inggris yang merupakan kata ganti benda tunggal.

Pemungutan bahasa, yang dalam kasus ini adalah pungutan gramatikal, selain karena memang adanya pengaruh (*interferensi*) dari bahasa lain juga karena adanya keefektifan dalam penggunaan bahasa. *ia* sampai saat ini telah diterima dalam khasanah gramatikal bahasa Indonesia sebagai pengganti selain kata ganti orang kedua tunggal.

Pertanyaan berikutnya yang dapat dimunculkan dalam tulisan ini adalah

bagaimana dengan *dia*? Apakah dia juga dapat diperlakukan seperti halnya *ia*? Sebuah kajian yang menarik tentunya apabila dapat digagas bersama dan tidaklah berlebihan barangkali seandainya *ia* ditawarkan sebagai kata ganti benda dalam bahasa Indonesia, seperti halnya dalam bahasa Inggris sedangkan *dia* sebagai kata ganti orang kedua tunggal. Tawaran itu dilakukan semata-mata untuk menghindari adanya makna ganda. Namun, kembali lagi pada pertanyaan perenial di atas, kita tidak dapat menafikkan masyarakat sebagai pengguna bahasa karenanya pilihan antara *ia* atau *dia* kembali pada pengguna bahasa yang akhirnya akan membentuk kesepakatan bersama. []

Daftar Pustaka

- Gunawan Widiyanto. 5 Juli 2006. Makalah 'Polisemi dan Homonimi: Perbedaannya dalam Medan Ketaksaan Leksikal' disampaikan dalam seminar akademik di PPPG Bahasa.
- Yasraf Amir Piliang. 2003. *Hipерsemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.
- Kompas Online, Rabu 16 Agustus 2006. <http://www.kompas.com/>.
- Penulis adalah Staf PPPG Bahasa pada Jurusan Bahasa Indonesia.

Dialog PPPG Bahasa dan...

Sambungan dari hal. 5

5. Analisis Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa Arab SMA untuk Diklat Guru Bahasa Arab.
6. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Si Doel Anak Jakarta (Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik).

Penelitian memiliki kedudukan signifikan dalam upaya peningkatan kualitas suatu institusi keilmuan seperti PPPG Bahasa. Selain sebagai jembatan antara teori dan praktek sekaligus sarana pengembangan profesionalisme widyaiswara dan calon widyaiswara. Hanya saja sebaiknya untuk objektivitas ada penilai dari luar. Akhirnya, Budaya meneliti yang tercipta pun harus diapresiasi tinggi dari segi dana dan motivasi. VIVA PPPG BAHASA! []

Thou should eat to live, not live to eat.—Socrates, 468-399 BC